# BAB II

# BIOGRAFI SINGKAT WAHBAH AZ-ZUḤAILĪ DAN PENJELASAN SINGKAT TAFSĪR AL-WASĪṬ

## A. Riwayat Singkat Wahbah Az-Zuḥailī

Wahbah Az-Zuḥailī lahir di Dair 'Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damaskus, Suriah, pada tahun 1351 H/1932 M. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Al-Syeikh Musṭafa Al-Zuḥailī.[1] Beliau adalah putra dari seorang petani sederhana nan alim, hafal Al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan suka berpuasa yaitu Musṭafa Al-Zuḥailī. Sedangkan ibunya bernama Fāṭimah binti Musṭafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat wara' dan teguh dalam menjalankan syari'at agama. Wahbah Az-Zuḥailī wafat hari Sabtu sore, tanggal 8 Agustus 2015 di Syiria dengan usia 83 tahun.[2]

Beliau dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqih. Meskipun bermadzhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat madzhab lain.[3]

Di bawah bimbingan ayahnya, beliau menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Kemudian beliau sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya.

---

[1] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), Cet. 1, p. 136

[2] Nety Ruhama, "Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuḥailī dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Waqi'ah: 77-80", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatra Utara, Medan, 2019), p. 24

[3] Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*, (Purwokerto, CV. Pena Persada, 2019), Cet. 1, p. 100

Beliau mendapat pendidikan dasar di desanya pada tahun 1946. Pada tingkat menengah beliau masuk pada jurusan syariah di Damasyiq selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 mendapat ijazah menengahnya, yang dijadikan modal awal dia masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Al-Azhar dan Fakultas Syariah di Universitas Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Gelar sarjana diraihnya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Tahun 1956 beliau meraih gelar doktor dalam bidang Syar'iah dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Ketika itu Wahbah memperoleh tiga Ijazah antara lain:

1. Ijazah B.A dari Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956
2. Ijazah takhasus pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1957
3. Ijazah B.A dari Fakultas Syariah Universitas Ain Syam pada tahun 1957

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ketingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul "Al-Zira'i fī As-Siyasah As-Syar'iyyah wa Al-Fiqh Al-Islāmi". Beliau belum merasa puas dengan pendidikannya, kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi "Aṡar Al-Harb fī Al-Fiqh Al-Islāmi" di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.[4]

Setelah beliau meraih gelar doktor, kemudian beliau mengabdikan diri sebagai dosen Fakultas Syar'iah Universitas Damaskus, pada tahun1963. Tak berapa lama beliau diangkat sebagai pembantu dekan di Fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua Jurusan Fiqh al-Islami juga disandangnya karena dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya

[4] Shikhkhatul Af'idah, "Metode dan Corak Tafsīr Al-Wasīṭ Karya Wahbah Az-Zuḥailī" (Sarjana Strata 1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), p. 66-67

menjadi pembantu dekan. Kini beliau menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.[5]

Wahbah Az-Zuḥailī adalah seorang tokoh didunia pengetahuan, selain terkenal dibidang Tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawa, Sayyid Qutb, Muhammad Salam Madkur, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad Al-Khafif, Abdul Ghani, dan Abdul Khaliq.[6]

Dalam bidang akidah, Wahbah mempertahankan Ahlusunnah wal Jama'ah yang terdiri daripada kelompok Asyariah dan Maturidiah. Menurut beliau mengikut salah satu daripada 4 madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) adalah tidak wajib. Apa yang diwajibkan orang awam adalah mengikut pendapat mufti mereka yang tergolong dalam kalangan Ahlusunnah wal Jamaah. Menurut beliau juga, sambutan Maulidurrasul adalah diharuskan.[7]

## B. Karya-Karya Wahbah Az-Zuḥailī

Kecerdasan Wahbah Al-Zuḥailī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan, baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak

---

[5] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 137

[6] Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Az-Zuḥailī", (Skripsi Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru, 2010), p. 18

[7] Achmad Zayadi & Mahasiswa IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Spasi Book (Kelompok CV. Cantrik Pustaka, 2018), p. 18-19

dalam bidang tafsir dan fiqh, akan tetapi dalam penyampaiannya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat.

Popoularitas keilmuan beliau berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis. Selain menulis karya ilmiah untuk jurnal ilmiah beliau telah merampungkan tak kurang dari 30 buku. Beberapa diantaranya yaitu,

1. Uṣul Al-Fiqh Al-Islāmiy (2 Jilid)
2. Al-Fiqh Al-Islāmiy wa Adillatuhu (8 Jilid)
3. Tafsīr Munīr fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj (16 Jilid)
4. Asar Al-Ḥarb fi Al-Fiqh Al-Islāmiy
5. Takhrij wa Tahqiq Al-Ḥadiṡ Tuhfat Al-Fuqaha (4 Jilid),
6. Nazāriatul Ad-Dammāmau Akhkam Al-Mas'uliyyat Al-Madaniyat wa Al-Jana'iyat Fi Al-Fiqh Al-Islāmiy
7. Al-Wasāyā wa Al-Waqaf fi Al-Fiqh Al-Islāmiy
8. At-Tamwir fi At Tafsīr 'Ala Hamasy Al-Qur'an Al-Azīm
9. Al-Qur'ān Syariat Al-Mujtama[8]
10. Tafsīr Al-Wasīṭ fi Uṣul Al-Fiqh
11. Tafsīr Al-Wajīz
12. Tagyir Al-Ijtihād
13. Uṣul Al-Fiqh Al-Hanafi
14. Al-Zirāi fi Al-Siyasah Al-Sar'iyyah wa Al-Fiqh Al-Islāmi
15. Idārah Al-Waqof Al-Kahiri
16. Al- Ūrif wa Al-Adah
17. Al-Uhim Al-Syari'ah Bayān Al-Waḥdah wa Al-Istiqlāl
18. Khasās Al-Kubra li Hiquq Al-Insān fi Al-Islām
19. Al-Ruhsah Al-Syari'ah Akhkāmuhu wa Dawabituhu

[8] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 137-138

20. Al-Qur'an Al-Karim Al-Bunyātuh Al-Tasri'iyyah aw Kāisus Al-Hasāriyah
21. Al-Qisah Al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān
22. Al-Islām Din Al-Jihād La Al-Udwān
23. Al-uṣūl Al- Āmmah Li Wahdah Al-Din Al-Haqi
24. Al-Alaqāt Al-Dawliah fi Al-Islāmi
25. Al-Fiqh Al-Islāmiy fi Uslub Al-Jadid[9]

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu Tafsīr Al-Wajiz, Tafsīr Al-Wasīṭ, dan Tafsīr Al-Munīr. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## C. Latar Belakang Penulisan Tafsīr Al-Wasīṭ

Kitab Tafsīr Al-Wasīṭ karya Wahbah Az-Zuḥailī terdiri dari tiga jilid. Berbeda dengan tafsir beliau sebelumnya yaitu Tafsīr Al-Munīr yang lebih rinci serta panjang lebar dengan 16 jilid. Tafsīr Al-Wasīṭ disajikan lebih ringkas dan sederhana.

Dalam muqodimah-nya Wahbah Az-Zuḥailī mengungkapkan bahwasanya: mengingat kemampuan dan tingkat kemampuan dan tingkat pengetahuan masyarakat berbeda-beda, maka Allah telah memberi kemudahan kepada saya untuk menafsirkan Al-Qur'an tiga kali berturut-

[9] Nurjannah, "Relasi Suami-Istri dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuḥailī)", (Skripsi Sarjana, Program Strata 1, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2019), p. 18-19

turut, sehingga setiap individu bisa mengambil tingkatan yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.

Ketiga Tafsir tersebut adalah:

1. Tafsīr Al-Munīr, mencakup akidah, syariat, manhaj terdiri dari 16 volume dan diperuntukkan bagi para pakar.
2. Tafsīr Al-Wajiz, diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum.
3. Tafsīr Al-Wasīṭ, diperuntukkan bagi orang dengan tingkat pengetahuan menengah dan terdiri dari 3 volume.

   Tafsīr Al-Wasīṭ mulanya adalah kajian radio yang saya rekam dan disiarkan di radio umum Syuria. Kemudian disiarkan di Radio Suara Rakyat, pada mulanya mengudara setiap pagi kecuali hari jumat dengan durasi 6 menit, dengan tema "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an". Selanjutnya disiarkan pada hari Sabtu, Senin, dan Rabu. Selain itu juga pada setiap pagi pukul 06.15 dengan durasi 10 menit pada program "Al-Qur'an dan Kehidupan". Hal ini berlanjut selama tujuh tahun, sejak tahun 1992 sampai tahun 1998. Saya memulai kajian tersebut dengan membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an, materi-materinya telah dicetak dalam sebuah buku yang berjudul Al-Qishshatul Qur'aniyyah Hidayatun wa Bayan (Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an, petunjuk dan penjelasan). Setelah itu saya masuk ke dalam kajian Tafsīr secara menyeluruh hingga akhir Al-Qur'an.[10]

Adapun perbedaan antara Tafsīr Al-Wasīṭ dengan kedua kitab Tafsir yang saya karang sebelumnya adalah:

[10] Wahbah Az-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Wasīṭ Jilid 1 (Muqaddimah Tafsīr Al-Wasīṭ),* Terj. (Jakarta: Gema Insani, 2012), p. 2

1. Tafsīr Al-Munīr secara spesifik menjelaskan ayat secara lebih luas dan menyeluruh. Pada awal masing-masing surah diuraikan penafsirannya secara global, disebutkan keutamaan surah yang disarikan dari khabar-khabar shahih dengan menghindari khabar palsu atau lemah, dijelaskan kesesuaian surah dan ayat satu sama lain, diuraikan kisah dan peristiwa sejarah masa lampau serta berbagai kejadian di dalam sirah nabawiyah, disimpulkan hukum-hukum syar'i, pelajaran dan nasihat, sistem sosial dan transaksi serta prinsip-prinsip kehidupan islami secara umum.
2. Tafsīr Al-Wajiz sekedar menjelaskan tujuan dari setiap ayat dengan ungkapan-ungkapan komprehensif, tanpa mengesampingkan makna yang dimaksud dan yang tersembunyi pada masing-masing ayat. Tidak membuat pembahasan panjang dan menyimpang dari pembahasan utamanya.
3. Sedangkan Tafsīr Al-Wasīṭ, di dalamnya ditambahkan penafsiran beberapa ayat yang terdapat pada Tafsīr Al-Munīr. Di dalamnya dijelaskan makna beberapa kata penting yang dirasa samar pengertiannya, juga disertai isyarat tentang sebab turun masing-masing ayat.

Dengan demikian, ungkapan-ungkapan di dalam ketiga Tafsir ini terkadang berkesesuain dan terkadang berkelainan tergantung kepada kebutuhan dan konteks penjelasan kata dan kalimat. Terkadang juga disampaikan i'rab (keterangan kedudukan kata dalam kalimat) yang sangat diperlukan untuk menjelaskan makna. Namun pada dasarnya ketiga Tafsir tersebut sama dalam menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh, serta dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dicerna. Sama dalam menjabarkan sebab turunnya ayat yang shahih dan terpercaya. Sama dalam mengutip ayat lain dan hadis-hadis

shahih yang sesuai dengan tema dan kandungan ayat yang dimaksud. Sama dalam menghindari cerita dan riwayat israiliyat. Juga sama dalam berkomitmen terhadap prinsip-prinsip Tafsīr bil-ma'tsur dan Tafsīr bil-ra'yi sekaligus. Serta sama dalam berpedoman dengan kitab-kitab induk Tafsīr dengan berbagai manhajnya. Apa yang saya lakukan dalam bidang Tafsīr dan banyak karya ilmiah saya yang tidak lain bertujuan untuk memudahkan penyampaian ilmu dengan gaya bahasa yang jelas dan fleksibel, dengan ungkapan-ungkapan yang tidak rumit dan tidak samar.[11]

## D. Metode dan Corak Tafsīr Al-Wasīṭ

Tafsīr Al-Wasīṭ bersandar pada prinsip-prinsip Tafsīr bil Ma'tsur dan Tafsīr bil Ra'yi. Kemudian menjelaskan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) yang sahih dan terpercaya dan menghapus riwayat-riwayat isra'iliyat. Selain itu dalam Tafsīr Al-Wasīṭ karya Wahbah Az-Zuḥailī juga menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh, serta dengan gaya bahasa sederhana dan mudah difahami. Juga berpedoman pada kitab-kitab induk Tafsir dengan berbagai manhajnya.

1. Metode Tafsīr Al-Wasīṭ

   Metode yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuḥailī di dalam menafsirkan Tafsīr Al-Wasīṭ cenderung menggunakan metode Ijmali, yaitu suatu metode Tafsir yang mufassirnya berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara global. Penafsiran seperti ini biasanya menyesuaikan dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an baik penafsiran sebagian ayat-ayat ataupun secara berturut, ia menjelaskan apa saja yang berkaitan

[11] Wahbah Az-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Wasīṭ Jilid 1, (Muqaddimah Tafsīr Al-Wasīṭ ),* p. 3

dengan ayat-ayat dari makna-makna lafadznya ataupun dari balaghoh, Asbab An-Nuzul, hukum-hukumnya dan lain sebagainya.

Wahbah Az-Zuḥailī misalnya dalam menulis Tafsirnya diawali dengan uslub dan gaya bahasa yang mudah dicerna, dengan membagi ayat-ayat dalam surah menurut urutan surah dalam mushaf kemudian diberi topik atau judul. Pengelompokan ayat tersebut pada umumnya dimulai dengan penjelasan atau uraian surah secara global kemudian ia jelaskan penafsirannya. Kecuali pada surah Al-Fatihah tanpa penjelasan terlebih dahulu, tapi dimulai dari ayat satu hingga ayat ketujuh kemudian ia jelaskan penafsirannya.[12]

2. Corak Tafsīr Al-Wasīṭ

Para pakar ulum Al-Qur'an membagi corak Tafsir ke dalam tujuh corak, diantaranya: corak Tafsīr sufi, corak Tafsīr fiqhi, corak Tafsīr falsafi, corak Tafsīr ilmi, corak Tafsīr adabi ijtima'i, corak Tafsīr akhlaqi, dan corak Tafsīr sastra.

Maka corak Tafsīr Al-Wasiṭh dengan melihat kriteria-kriterianya yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa Tafsir tersebut bercorak fiqhi, karena memang Wahbah Az-Zuḥailī mempunyai basik keilmuan fiqh. Namun dalam Tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti.

Tetapi dalam Tafsīr nya beliau juga menggunakan Tafsīr Ilmi.[13] Hanya saja sedikit sekali beliau menggunakan Tafsīr bil 'ilmi tersebut, karena pada Tafsīr Al-Wasīṭ karya Wahbah Az-Zuḥailī ini lebih cenderung pada corak fiqih.

---

[12] Shikhkhatul Af'idah, "Metode dan Corak Tafsīr Al-Wasīṭ Karya Wahbah Az-Zuḥailī" (Sarjana Strata 1, UIN Walisongo Semarang, 2017), p. 97-98

[13] Shikhkhatul Af'idah, "Metode dan Corak Tafsīr Al-Wasīṭ Karya Wahbah Az-Zuḥailī" (Sarjana Strata 1, UIN Walisongo Semarang, 2017), p. 101

## E. Sistematika Tafsīr Al-Wasīṭ

Setiap Tafsir yang ditulis oleh mufasir memiliki teknik dan sistematika yang berbeda dengan kitab lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya.

Wahbah Az-Zuḥailī dalam menafsirkan Tafsīr Al-Wasīṭ ini beliau mengelompokan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan isi dan kandungannya di bawah tema yang sesuai dengan kandungan ayat-ayat tersebut. Lalu kemudian sebelum menafsirkan ayat-ayat tersebut, terlebih dahulu Wahbah Az-Zuḥailī mengemukakan gambaran umum ayat-ayat yang se tema tersebut meliputi kandungan ayat dan keutamaan ayat. Tema tersebut lantas diungkap dari tiga aspek.

***Pertama***, aspek bahasa (al-lughoh) ia menjelaskan istilah-istilah yang termaktub dalam ayat sembari mengupas segi balaghoh dan gramatika bahasanya.

***Kedua***, aspek Tafsir dan bayan. Beliau memaparkan ayat dengan bahasa yang ringan sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak ada permasalahan yang sulit, ia menyingkat pembahasannya. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsirkan memuat permasalahan tertentu, beliau menyuguhkan penjelasan yang relatif panjang, seperti ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan problem naskh.

***Ketiga***, aspek fiqih kehidupan dan hukum. Dalam aspek ini, beliau merinci sejumlah kesimpulan ayat terkait dengan realitas kehidupan manusia. Kemudian baru dilanjutkan dengan menuliskan ayat yang hendak di Tafsirkan. Setelah itu baru menerangkan munasabah ayat yang dilengkapi dengan penjelasan ayat-ayat lain yang berkaitan, Hadits-Hadits sahih,

keterangan atau pendapat ulama dan asbabun nuzul jika memang ada riwayat yang sahih.

***Keempat***, baru kemudian Wahbah Az-Zuḥailī menafsirkan ayat-ayat tersebut dan memberikan kesimpulan atas Tafsirannya tersebut. Dalam pengantar Tafsīr Al-Wasīṭ, Wahbah menerangkan bahwa penafsirannya berlandaskan pada ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits shohih. Ia mengurai asbabun nuzul dan takhrij Hadits, menghindari cerita-cerita israiliyyat, riwayat yang lemah.[14]

[14] Shikhkhatul Af'idah, "Metode dan Corak Tafsīr Al-Wasīṭ Karya Wahbah Az-Zuḥailī" (Sarjana Strata 1, UIN Walisongo Semarang, 2017), p. 102-104
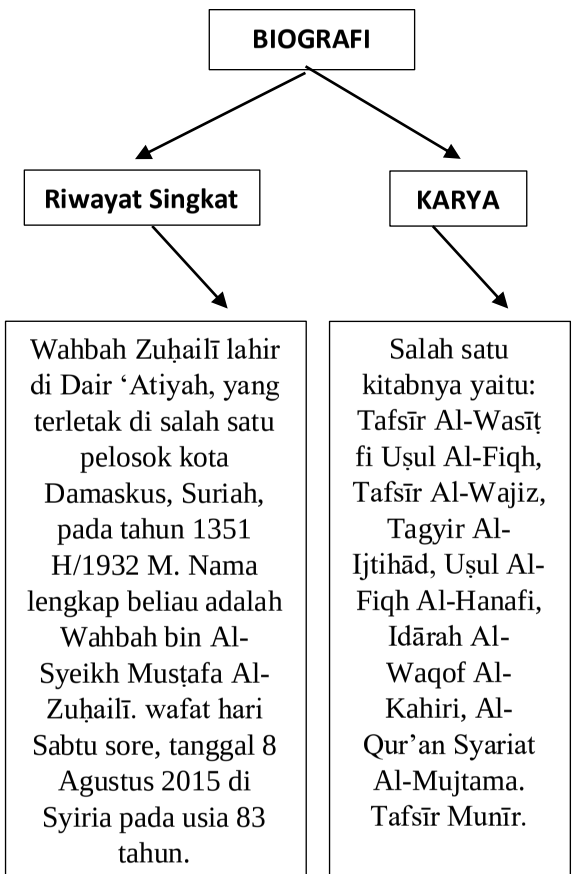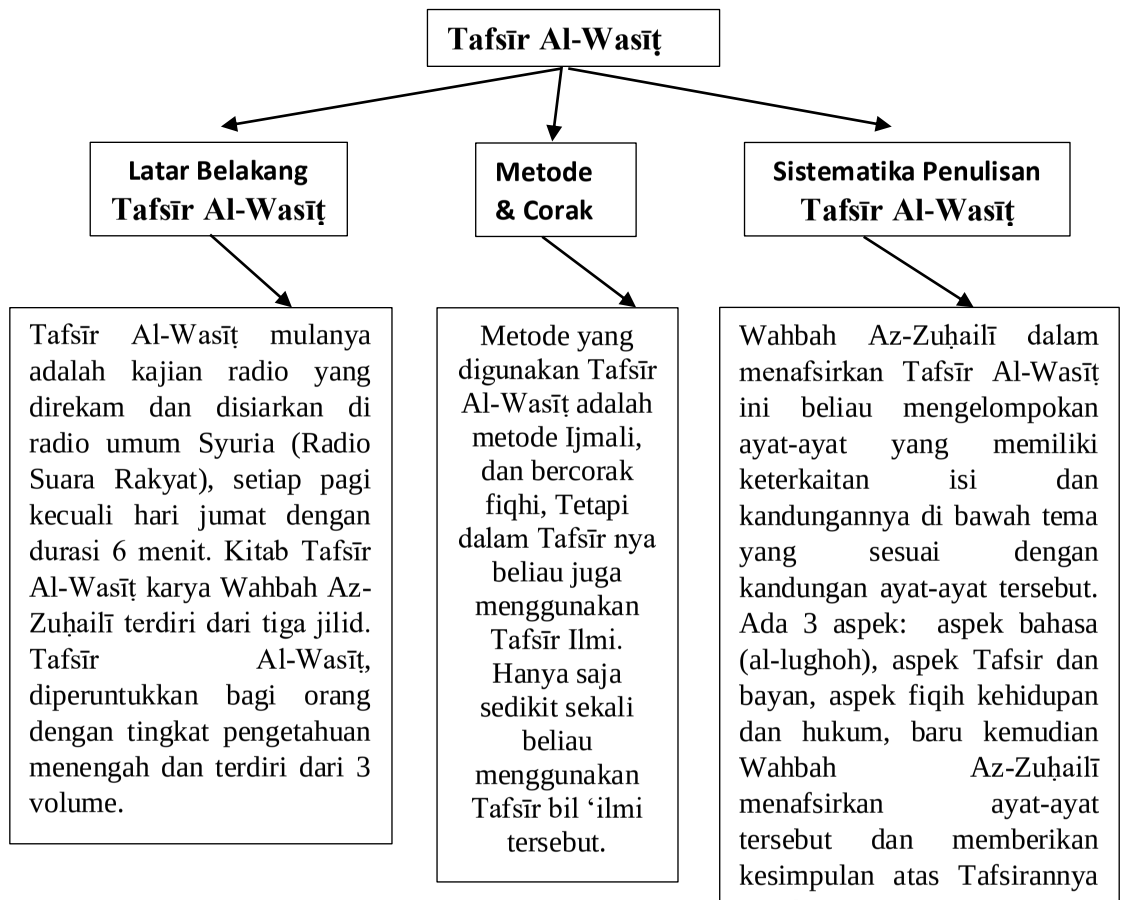
# TABEL KESIMPULAN BAB II